

BAB II KERANGKA TEORI

A. Konsep *Positive Parenting*

1. Pengertian *Positive Parenting*

Secara bahasa kata *positive parenting* berasal dari bahasa Inggris, *positive* artinya positif sedangkan *parenting* artinya pengasuhan jadi jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu bentuk pengasuhan yang positif.¹ Deskripsi dari pengasuhan sendiri adalah suatu bentuk perilaku yang mempunyai tujuan mengarahkan ke hal yang lebih baik dengan penuh kasih sayang dari orang tua kepada keturunannya.² Sementara itu pengasuhan yang positif atau saat ini sering disebut dengan istilah *positive parenting* adalah suatu bentuk pengasuhan orang tua terhadap anaknya dengan terikat rasa kasih sayang, empati, dan jauh dari kata kekerasan sehingga mencapai sebuah relasi yang harmonis.³

Pengasuhan positif perlu diterapkan karena bisa memperbaiki hubungan antara anak dengan orang tua serta memperbaiki siklus tumbuh kembang anak menjadi lebih optimal. Pengasuhan yang positif juga dapat menghindari anak dari perilaku-perilaku yang menyimpang.⁴ Melalui hal itu orang tua bisa lebih menjalin komunikasi yang lebih positif kepada anak. Selain didikan dari orang tua, lingkungan juga merupakan pengaruh utama bagi sang anak. Lingkungan yang terlibat dalam pengasuhan anak meliputi keluarga dirumah seperti ayah, ibu, kakak,

¹ Khakim and Munir, “Islamic Parenting: Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Tafsir Q.S. Luqman Ayat 12-19”, 205.

² Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, Khamidun, and Rosaria, “Mendidik Generasi Z: Model Pengasuhan Positif Melalui Kelas Online,” *Seminar Nasional BK FIP-UPGRIS* 1, no. 1 (2017): 361–83, <http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/snbk2017/snbkk2017/paper/view/2088>.

³ Dearly dkk, “Positive Parenting Pada Anak Usia 4-6 Tahun Dalam Perspektif Orang Tua Muda Di Jakarta Barat , Indonesia,” *Seminar Nasional Dan Call for Paper “Membangun Sinergitas Keluarga Dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas”* 1, no. 1 (2019): 44, <https://doi.org/ISSN:2655-6189>.

⁴ Hasbi and Ganesha, *Pengasuhan Positif*, 2.

kakek, nenek, paman ataupun bibi, sepupu yang tinggal bersama dirumah. Lalu dalam lingkungan sekolah yang berpengaruh dalam pengasuhan meliputi guru dan warga sekolah yang lainnya. Selanjutnya lingkungan yang juga mempengaruhi pengasuhan yaitu tetangga dan masyarakat sekitar rumah yang sering berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari.⁵

Menurut Fauzil Adhim pengasuhan dapat dikatakan *positive parenting* jika meliputi 4 bagian berikut ini.⁶

- a. Konsep landasan yang tepat digunakan dalam mengasuh anak positif.
 - b. Harus memiliki sikap yang positif dasar pengasuhan yang positif.
 - c. Menanamkan prinsip positif untuk orang tua sebagai penerapan pengasuhan.
 - d. Menggunakan strategi pengasuhan yang positif sebagai perkembangan potensi yang positif meliputi kecerdasan, pengontrolan emosi, dan moral.
2. Landasan Positive Parenting

Dalam upaya orang tua mengasuh anak-anaknya agar tidak keluar dari syariat islam pasti diperlukan landasan yang kuat. Landasan ini bertujuan untuk menjadikan anaknya agar menjadikan anak-anaknya shalih dan shalihah. Landasan yang dimaksud diatas yang harus diterapkan oleh para orang tua antara lain:

- a. Al-Qur'an

Landasan atau dasar pokok yang harus digunakan orang tua untuk mengasuh anaknya yaitu al-Qur'an. Hal itu dilakukan karena al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman atau pegangan untuk umat manusia selama di dunia agar tetap berada di jalan-Nya. Al-Qur'an mencakup segala permasalahan yang ada dalam

⁵ Hasbi and Ganesha, *Pengasuhan Positif*, 12.

⁶ Mohammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting (Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda)*, III (Bandung: PT. Mizania Pustaka, 2006), 142, <http://www.mizan.com>.

kehidupan manusia termasuk arahan dalam mengasuh anak. Gaya mengasuh anak oleh orang tua yang menggunakan al-Qur'an sebagai tujuan yang sesuai kandungan yang diajarkan didalamnya dikenal sebagai istilah *Qur'anic parenting*.⁷ Oleh karena itu, dapat dimengerti bahwa al-Qur'an digunakan dalam pengasuhan ini agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti anak yang berperilaku menyimpang dari syariat.

b. Hadis/ Sunnah

Acuan selanjutnya yang digunakan untuk mendidik anak yaitu ajaran-ajaran dari hadis dari Rasulullah Saw. Hadis Rasul yang dimaksud disini yaitu cara yang dicontohkan Rasul baik berupa perkataan maupun perbuatan. Karena nabi Muhammad Saw merupakan tokoh yang diturunkan Allah sebagai suri tauladan kepada para umatnya. Termasuk mendidik anak sebagai para orang tua harus mendidik dari sifat-sifat Nabi Muhammad Saw. Sifat-sifat nabi yang digunakan sebagai landasan dalam pengasuhan ini meliputi sifat shidiq, amanah, tabligh, fathanah, ikhlas, disiplin, mampu mengontrol emosi, pemaaf, tawadhu', sinergi dan musyawarah, jiwa humor, dan dengan kasih sayang (rahmat).⁸

c. Ijtihad

Secara etimologi ijtihad bersal dari bahasa Arab yang mempunyai makna mengarahkan kemampuan. Sedangkan secara istilah ijtihad adalah penelitian dan pemikiran yang bertujuan untuk menggali suatu hukum yang bersumber al-Qur'an dan hadis.⁹ Ijtihad ini merupakan landasan

⁷ Sulaiman Saat, " Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an 13, no. 1 (2018): 64–77.

⁸ Sitiatava Rizema Putra, *Metode Pengajaran Rasulullah SAW*, 1st ed. (Yogyakarta: Diva Press, 2016).

⁹ Abdul Rozak, "Al-Quran, Hadis, Dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam," *Fikrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2018): 97, <https://doi.org/10.32507/fikrah.v2i2.403>.

positive parenting yang digunakan orang tua setelah al-Qur'an dan hadis. Ijtihad juga memiliki peranan yang amat penting dalam mendidik anak dalam upaya mencapai tujuan dari *positive parenting* yang dikembangkan berdasarkan dengan tuntutan dan kebutuhan manusia dalam periode tertentu.

3. Metode Positive Parenting

Sebagai sarana untuk mempermudah orang tua dalam menerapkan *positive parenting* maka dibutuhkan metode-metode pengasuhan. Metode-metode pendidikan tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Metode Nasihat (*mauidhah*)

Nasihat adalah bentuk pengarahan yang berupa komunikasi tentang sesuatu yang lebih benar dari sebelumnya agar terhindar dari bahaya.¹⁰ Memberi nasihat melambangkan menutup suatu hal buruk dengan sebuah kebaikan. Dapat diibaratkan seperti orang yang menjahit baju berlubang lalu ditutup dengan jahitan.¹¹ Metode ini sangat berpengaruh dalam perubahan yang terdapat dalam perilaku anak. Metode ini juga membutuhkan kesabaran dan lebih berhati-hati karena jika menggunakan cara yang sedikit salah saja maka akan menyentuh emosi anak. Penyampaian nasihat pada anak disarankan untuk dengan cara tulus, ikhlas, dan menghindari ego orang tua yang menggebu agar menunjukkan bentuk perhatian dari orang tua.¹²

¹⁰ Adi Sutrisno, "Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau," *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 230.

¹¹ Mulyadi Hermanto Nasution, "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* Vol 5, no. 1 (2020): 61.

¹² Sutrisno, "Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau", 230.

Metode nasihat tercantum dalam al-Qur'an terdapat dalam QS. Luqman ayat 13-19 dimana seorang Luqman al-Hakim yang menasihati anaknya menuju kebaikan dan terhindar hal yang tidak diinginkan. Dari nasihat Luqman al-Hakim menyampaikan nasihat kepada anaknya dengan cara yang halus. Maka dari itu metode ini bisa dilakukan dengan cara mengobrol atau bercerita dengan anak supaya lebih menyentuh hati dan menerima nasihat yang disampaikan. Cara penyampaian nasihat bisa dilakukan dengan cara mengobrol, bercerita, dan diselengi dengan bergurau agar anak merasa disayangi dan dijadikan sebagai sahabat oleh orang tuanya.

b. Metode Pembiasaan (*al-aadah*)

Pembiasaan berasal dari kata biasa, dalam bahasa arab *al-aadah* mempunyai makna pembiasaan. Pembiasaan adalah melakukan sesuatu hal yang sering dilakukan tanpa merasa kesulitan maupun terbebani.¹³ Penggunaan metode kebiasaan yang dilakukan seorang anak bukan berarti orang tua tidak bertanggung jawab untuk membimbing atau mengarahkan anak. Orang tua dalam metode pembiasaan ini berperan untuk memilihkan anak lingkungan yang baik.¹⁴ Jika lingkungan maka pembiasaan pada anak akan berpengaruh pada cara bicara, sifat, perilaku pada anak. Misalnya jika anak hidup dalam lingkungan pesantren maka hasil dari pembiasaan anak akan berperilaku santun, paham ngaji, mengerti rebana, rajin shalat. Sebaliknya jika anak berada dalam lingkungan yang awam hasil pembiasaan yang didapat dari anak hanya bermain sampai lupa waktu, belajar hanya disekolah, tidak bisa atau lidak lancar mengaji.

¹³ Khakim and Munir, "Islamic Parenting: Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Tafsir Q.S. Luqman Ayat 12-19", 207.

¹⁴ Sulaiman Saat, "Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Oleh: Sulaiman Saat"

Orang tua juga berperan untuk mengarahkan jika anak memiliki kebiasaan yang buruk maka harus mengarahkan ke hal yang baik. Untuk memakai metode ini maka yang harus dilakukan orang tua ini dimulai pembiasaan sejak anak kecil. Dalam usia perkembangan anak belum bisa mengerti hal- yang baik atau buruk dan hal yang benar atau salah maka dengan mengarahkan kebiasaan yang baik.¹⁵ Jadi dengan ini orang tua dapat mengarahkan keturunannya mau diarahkan menjadi seorang yang bergelut dalam perduniawian saja atau menjadikan anak yang taat kepada Tuhannya dengan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan sejak kecil.

c. Metode Pengawasan/ Perhatian

Metode pengawasan/ perhatian adalah memberikan seluruh perhatian serta mendampingi tumbuh kembangnya dan mengawasi kebutuhan jasmani dan rohani terutama kondisi psikisnya.¹⁶ Anak membutuhkan perhatian kasih sayang orang tua. Dampaknya sangat berbahaya jika anak tidak terpenuhi kebutuhan psikisnya. Perhatian dari orang tua merupakan kebutuhan pendamping kebutuhan materi.¹⁷ Maka jika kebutuhan yang tercukupi kebutuhan materi saja tidak akan bisa. Kebutuhan perhatian merupakan hal yang penting terutama pada anak yang sedang pubertas sangat perlu pendampingan. Dalam masa tersebut anak yang sedang masa puber sedang mencari jati diri serta sedang merasakan emosi tidak stabil. Maka orang tua harus memberikan pengawasan dan perhatian yang tulus agar tidak mengganggu psikis anak kedepannya. Tetapi memberikan

¹⁵ Khalifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota," *ASATIZA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 52. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.58>.

¹⁶ Sutrisno, "Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau", 230.

¹⁷ Saat, "Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Oleh: Sulaiman Saat", 71.

pengawasan dan perhatian tidak bisa dengan berlebih karena jika melakukan pengawasan/perhatian yang berlebih maka anak merasa terkekang. Ketika anak merasa terkekang akan merusak psikolog dan mengalami kerusakan dalam psikisnya. Karena orang tua tidak tau anak sedang mendapatkan masalah apa dan tidak bisa setiap waktu bersamanya.

Orang tua perlu memperhatikan tutur kata, teman sekitar, kejiwaan, perkembangan belajar, akhlaq, dll pada anak. Jika tidak diperhatikan maka anak merasa dikucilkan. Metode perhatian ini memanglah tidak mudah untuk diterapkan karena terlihat gampang namun resikonya sangat besar. Perhatian yang diberikan orang tua memanglah memakan waktu.¹⁸ Misalnya jika sekarang ini banyak orang tua yang berkarir tanpa memperhatikan kebutuhan perhatian sang anak. Kejadian seperti itu yang membahayakan psikis anak. Mendampingi serta memberikan dorongan kepada anak merupakan cara yang efektif dalam penerapan metode ini. Orang tua jika menggunakan metode ini juga harus melakukan tindakan tegas kepada anak. Misalnya anak melakukan kesalahan maka orang tua melakukan hukuman dan sebaliknya jika anak berhasil melakukan sesuatu maka orang tua harus memberikan pujian agar kegiatan anak merasa di hargai.

d. Metode Perumpamaan (*imtsal*)

Metode perumpamaan adalah metode dengan memberikan perumpamaan yang positif kepada anak agar meningkatkan perkembangan nalar sebagai sarana untuk mempermudah

¹⁸ Sutrisno, "Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau", 230.

memahami sesuatu yang belum dimengerti.¹⁹ Mendidik anak dalam metode ini dilakukan dengan memberikan pengertian mengenai kekuasaan Allah dalam menciptakan hal yang haq dan bathil.²⁰ Menggunakan contoh perumpamaan tersebut anak akan lebih cepat memahami yang di sampaikan orang tua.

e. Metode Keteladanan

Pada pengasuhan orang tua dibutuhkan adanya sebuah metode yang berupa keteladanan didalamnya. Dengan keteladanan anak secara tidak langsung menerapkan apa saja yang dilakukan orang tua. Karna dalam suatu fase pada diri anak dikenal dengan fase imitasi, dalam fase tersebut anak menirukan tingkah laku dari orang tua serta orang dewasa yang ada dilingkungannya.²¹ Oleh sebab itu orang tua dalam mengasuh anak tidak lengkap jika hanya menyuruh saja namun dengan menyontohkan perilaku yang baik atau memberi teladan yang baik pada keturunannya. Andaikata ada orang tua yang kurang giat dalam beribadah kepada Allah seperti shalat, mengaji, bersedekah dan lain-lain sedangkan orang tua tersebut menyuruh anaknya untuk sholat tepat waktu dan rajin mengaji. Maka cara mengasuh yang dilakukan oleh orang tua itu kurang efektif karena akan sulit diterapkan oleh anak.²²

Peran yang dibutuhkan dalam metode ini tidak hanya orang tua saja namun sangat membutuhkan peranan dari keluarga dan

¹⁹ Lutfiyah, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak: Studi Ayat 13-19 Surat Luqman," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12 (2016): 207, <https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1472>.

²⁰ Khakim and Munir, "Islamic Parenting: Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Tafsir Q.S. Luqman Ayat 12-19", 207.

²¹ Saat, "Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Oleh: Sulaiman Saat", 68.

²² Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019), 33, <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>.

lingkungan sekitar. Misalnya jika orang tua memberikan teladan yang baik tetapi lingkungan di sekitar kurang bagus atau kurang mendukung maka percuma teladan yang telah diberikan kepada anaknya. Penggunaan metode ini sudah dilakukan oleh zaman Nabi Muhammad SAW dari ucapan, sikap, sifat, dan tingkah laku beliau merupakan suri tauladan bagi umat manusia. Maka metode ini merupakan metode yang sangat efektif dibandingkan metode-metode sebelumnya. Selain metode yang efektif metode ini cukup sulit dimana sebagai orang tua tidak tahu sikap maupun perilaku mana yang akan dicontoh oleh anaknya.

4. Penguasaan Positif Berdasarkan Tahapan Usia

a. Pra Menikah

Jauh sebelum menjadi orang tua dalam ajaran islam untuk memilih pasangan yang baik. Karena pasangan yang dipilih akan menentukan generasi yang dihasilkan berkualitas atau sebaliknya. Seperti yang terdapat dalam salah satu aspek *maqashid syari'ah* yaitu menjaga nasab (*hifdz an-nashl*).²³ Melalui usaha menjaga nasab akan melanjutkan perjuangan islam maupun merealisasikan rencana yang belum terlaksana oleh generasi sebelumnya. Perwujudan untuk menghasilkan generasi berkualitas ini dimulai dari pemilihan calon pasangan yang berkualitas pula. Kriteria-kriteria pemilihan calon istri dalam islam pernah disampaikan Rasul dalam hadis yaitu

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
تُنكحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ: لِمَاهَا، وَحَسَبِهَا، وَجَمَاهَا، وَلِدِينِهَا. فَاطْفُرْ
بِدَاتِ الدِّينِ تَرَبِّتْ يَدَاكَ

²³ Habib Wakidatul Ihtiar, "Membaca Maqashid Syari'Ah Dalam Program Bimbingan Perkawinan," *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* 8, no. 2 (2020): 252, <https://doi.org/10.21274/ahkam.2020.8.2.233-258>.

Artinya: Dari Abu Hurairah ra Nabi Muhammad SAW bersabda “*Menikahlah dengan perempuan karena 4 perkara yaitu karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Pilihlah perempuan atas dasar agamanya agar kamu tidak merugi*”.²⁴ (H.R. Bukhari)

Dengan memilih perempuan atas dasar harta yang dimiliki maka akan tercukupi segala kebutuhannya dan terhindar dari kesulitan materi. Sedangkan jika memilih perempuan karena nasabnya maka akan mendapatkan kedudukan serta kehormatan tinggi diantara masyarakat. Sementara itu perempuan jika dipilih sebab kecantikannya akan terjaga pandangan dan kebahagiaan sang suami agar tidak terdesak oleh perempuan lain.²⁵ Tetapi dalam hadis tersebut terdapat adanya penekanan dalam memilih perempuan dengan dasar agamanya agar mendapatkan keberuntungan.²⁶ Karena pada syari’at islam tujuan dari relasi suami istri tidak hanya mencapai kebahagiaan dunia namun juga di akhirat.

Selain anjuran kriteria yang disampaikan Rasulullah terdapat pula larangan menikahi perempuan yang haram dinikahi. Yang tergolong perempuan yang haram untuk dijadikan istri antara lain pertama, perempuan yang memiliki keyakinan agama selian islam.²⁷ Di negara Indonesia saat ini terutama agama islam sudah ditak memperbolehkan pernikahan perbedaan agama secara hukum negara dan agama. Pada syari’at islam pernikahan seperti itu dihukumi

²⁴ Hadis, “Shahih Bukhari” (Berit: Dar al-Fikr, 1995), 4700.

²⁵ Rusdaya Basri, *Fiqh Munakahat 4 Mazhab Dan Kebijakan Pemerintah*, ed. Awal Syaddad (Sulawesi Selatan: CV. Kaffah Learning Center, 2019), 33.

²⁶ Zurifah Nurdin, “Etika Mencari Pendamping Hidup Menurut Islam,” *Jurnal Ilmiah Syi’ar* 17, no. 1 (2017): 108.

²⁷ Ahmad Sarwat, *Wanita Yang Haram Di Nikahi*, ed. Fatah (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 6.

zina walaupun ada suatu pihak yang berpendapat bahwa pernikahan itu sah. Kedua, perempuan yang tindak-tanduk yang buruk misalnya perempuan yang aktif berperan dalam penjualan kehormatan terhadap lelaki lain. Walaupun pernikahan seperti yang kedua ini sah dalam agama maupun negara tetapi seseorang yang memilih pasangan seperti itu tetap mendapatkan dosa yang besar. Ketiga, untuk menghindari terjadinya suatu hal Allah menikahi perempuan yang masih memiliki hubungan mahram atau yang masih dekat dengan saudara sepersusuan.²⁸

b. Masa Prenatal (dalam Kandungan)

Sangat salah jika pengasuhan dimulai dari anak yang sudah lahir atau ketika anak sekolah namun pengasuhan dimulai sejak dari kandungan. Pengasuhan terhadap anak yang masih dalam kandungan ini masih belum diketahui orang banyak. Bahwa pengasuhan tahap prenatal ini termasuk pengasuhan yang tidak kalah penting dari pengasuhan tahap lainnya. Dimana seorang ibu dianjurkan untuk berhat-hati dalam makan serta menjaga diri agar tetap bahagia/ tidak stres.²⁹ Adapun metode pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak yang masih dalam kandungan meliputi:

- 1) Metode Dialog/ Komunikasi, dalam metode ini yang melakukan komunikasi dengan janin tidak hanya calon ibu saja namun juga orang terdekat calon buah hati seperti ayah, nenek, kakek, dll. Metode ini bertujuan supaya sang janin dapat diajak komunikasi dengan baik serta agar lebih mengenal orang sekitar sejak dini dan itu sangat berpengaruh dengan pertumbuhan otaknya nanti.³⁰

²⁸ Sarwat. *Wanita Yang Haram Di Nikahi*, 6.

²⁹ Oktarina, "Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Quranic Parenting", 8.

³⁰ Rusdiana Hamid and Noor Fuady, *Model Pendidikan Anak Dalam Kandungan*, 2nd ed. (Banjarasin: Antasari Press, 2546) 87.

- 2) Metode Cerita, metode ini awali dengan pemilihan cerita yang tepat misalnya cerita nabi, malaikat, wali, atau cerita kekuasaan Allah. Kemudian calon ibu menceritakan seperti mengobrol biasa dengan orang lain untuk merangsang stimulasi tumbuh kembang otak anak.³¹
 - 3) Metode mengajak dalam berkegiatan, dengan mengucap kalimat ajakan kepada anak ketika akan beribadah misalnya wudlu dan shalat. Adegan ini memiliki tujuan ketika anak lahir tidak merasa itu merupakan hal yang asing.³²
 - 4) Metode Do'a dan Dzikir, metode ini merupakan metode yang sangat dianjurkan karena seorang ibu memang harus melakukan banyak ibadah untuk buah hati untuk bahasa nusantaranya sering disebut bertirakat untuk anak. Selain itu calon ibu juga sering-sering membaca al-Qur'an seperti anjuran membaca surah maryam dan surah yusuf.³³
 - 5) Metode Kasih Sayang, metode ini dianjurkan kepada seorang suami agar sering memperhatikan kebutuhan jasmani serta rohani misalnya perhatian, dll. Dilakukan supaya tetap menjaga kesehatan mental si calon ibu tidak stres.³⁴
- c. Usia Batita (0-3 tahun)

Ajaran pertama kali yang diterapkan bagi anak yang baru lahir yaitu tauhid dengan mengadzani pada telinganya. Agar hal pertama yang menghiasi hatinya adalah nama Allah beserta utusannya. Hal itu diterapkan sebab Allah telah menanamkan pada setiap diri anak berupa fitrah (potensi). Maka orang tua yang akan menentukan kelanjutan iman yang ada pada

³¹ Hamid and Fuady, *Model Pendidikan Anak Dalam Kandungan*, 90.

³² Hamid and Fuady, *Model Pendidikan Anak Dalam Kandungan*, 91.

³³ Hamid and Fuady, *Model Pendidikan Anak Dalam Kandungan*, 92.

³⁴ Hamid and Fuady, *Model Pendidikan Anak Dalam Kandungan*, 97.

anak.³⁵ Selanjutnya dengan pemberian nama yang baik untuk anak karena dengan nama tersebut merupakan doa/ harapan yang akan disebutkan orang kepadanya hingga akhir hayat.

Pada masa kelahiran ini anak masih dalam masa penyesuaian dari dunia rahim ke dunia nyata. Serta masa ini sang anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dan cepat. Oleh karena itu dalam fase pertumbuhan ini air susu ibu (ASI) sangat diperlukan sebagai makanan pokok.³⁶ Untuk kepentingan kesehatan psikologis anak al-Qur'an menjelaskan bahwa ibu bersedia menyusui anaknya sampai umur 2 tahun. Di usia ini juga orang tua sudah bisa mengontrol pertumbuhan karakter dengan pembiasaan terutama penerapan *positive parenting*.³⁷

d. Usia Dini (4-5 tahun)

Pada usia ini anak mulai memasuki dunia sekolah walaupun di sekolah sebagian besar kegiatannya hanya bermain. Namun pembelajaran dari sekolah sesungguhnya melatih mental anak untuk bersosialisasi dengan tempat dan teman sekitar.³⁸ Orang tua dalam masa ini juga sangat berperan dalam mendampingi dan membentuk karakter anak. Karena apa yang ditanamkan sejak usia ini akan terekam hingga anak dewasa. Orang tua dapat memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektualnya. Kebutuhan jasmani dapat berupa memenuhi kebutuhan sandang dan pangan

³⁵ Lutfiyah, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak: Studi Ayat 13-19 Surat Luqman."

³⁶ Aas Siti Sholichah and Desy Ayuningrum, "Pertumbuhan Anak Usia 0-3 Tahun: Kajian Tentang Kesehatan Balita Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 2, no. 2 (2020): 203.

³⁷ Suriansyah Salati, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Islam," *UIN Antasari Open Journal System (Universitas Islam Negeri)* 1, no. 1 (2021): 9, <https://doi.org/10.18592/jt>.

³⁸ Sholichah and Ayuningrum, "Pertumbuhan Anak Usia 0-3 Tahun: Kajian Tentang Kesehatan Balita Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Qur'an", 303.

dengan cukup. Sedangkan kebutuhan rohani orang tua harus mulai menanamkan pengajaran tentang akidah dan akhlaq dengan kasih sayang yg cukup. Dan dalam kebutuhan intelektualnya perlu mengajarkan dialog dengan beberapa bahasa, membaca, menulis serta mewarnai.³⁹

e. Usia Menjelang Remaja (7-10 tahun)

Pada usia ini ada anak sudah mulai mengalami pubertas yang ditandai dengan perkembangan fisik, mental, perilaku, intelektual, rasa ingin tahu, dan keinginan yang menggebu.⁴⁰ Dalam saat ini orang tua dianjurkan lebih banyak menggunakan metode keteladanan untuk mengarahkan anak. Karena ia pasti sudah berani mengungkapkan asumsi serta meluapkan emosi jika ada sesuatu yang dikira kurang nyaman untuknya. Selain itu orang tua perlu memastikan anaknya bergaul dengan teman dan lingkungan yang tepat. Agar terhindar dari pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan yang diinginkannya.

f. Usia Remaja (11-18)

Selain mengalami perubahan fisik yang pesat dalam usia ini juga ditandai dengan perkembangan meluapkan emosi yang hebat. Luapan emosi dalam masa ini sering terjadi seperti memberontak dari aturan serta ajaran-ajaran orang tua.⁴¹ Orang tua harus sangat waspada pada masa ini karena anak sedang mengalami pembentukan jati diri. Dianjurkan untuk tidak mengekang anak pada masa ini namun juga jangan sampai lepas kendali. Orang tua juga lebih baik menunjukkan bentuk perhatian dengan menjadi sahabat bagi anak misalnya dengan menjadi teman cerita. Namun jika anak

³⁹ Salati, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Islam", 16.

⁴⁰ Oktarina, "Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Quranic Parenting", 16.

⁴¹ Herman, "Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari: Open Journal Systems* 8, no. 1 (2020): 59.

melakukan kesalahan orang tua juga boleh sesekali tegas dengan memberikan hukuman tetapi tidak sampai melukai fisik maupun psikisnya.⁴²

5. Ayat-ayat Parenting

Orang tua merupakan sebagai perantara untuk menjadi terbentuknya karakter dan perilaku anak kedepannya. Karena itu orang tua dikatakan sebagai guru pertama sebagai penunjang generasi selanjutnya. Dimana dasar utama yang ditanamkan kepada anak adalah al-Qur'an. Seperti halnya Firman yang terdapat dalam QS. At-Tarim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Tidak meninggalkan keturunan yang lemah karena kurangnya pengarahan dari orang tua seperti yang tertuang dalam QS. An-Nisa': 9

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيُقِيمُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah,

⁴² Oktarina, “Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Quranic Parenting”, 9.

dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”.

Yaitu dengan generasi yang berkualitas akal serta iman dalam taqwanya seperti dalam QS. Furqan: 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ٧٤

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”

Serta mengajarkan kalimat Thayyibah yang diibaratkan memiliki akar bagaikan menjulur kedalam bumi dan dahannya menembus langit dengan buah yang lebat. QS. Ibrahim: 24-25:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا
ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ٢٤ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا
وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ٢٥

Artinya: “Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulur) ke langit. Itu (pohon) menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat.”

Dengan cara menaburi pupuk dari pengajaran akhlaq seperti wasiat nabi Yaqub as kepada anak-anaknya beserta generasi selanjutnya yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah 133:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالِاهُ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ١٣٣

Artinya: Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Yakub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya.”

Jadi, orang tua memiliki kewajiban tidak hanya dalam menafkahi jasmani saja namun juga dengan rohani. Yang berupa mengarahkan, mengajarkan, menanamkan dasar-dasar yang dibutuhkan oleh anak. Selain itu orang tua juga berperan penuh dalam memupuk karakter yang dibangun oleh anak. Hingga melahirkan keturunan yang berkualitas dan menjadikan generasi penerus yang bermanfaat dan berakhlak mulia.

B. Konsep Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Secara terminologi tafsir bermula dari kata *al-fasr* (ف، س، ر) bermakna menjelaskan, menyingkap, menampakkan sebuah makna yang belum jelas. Sebuah kata kerja yang mengikuti wazan *darabayadribu* menjadi *fasara-yansuru*. Serta mengikuti wazan *nasara-yansuru* sehingga menjadi *yafsuru*, *fasran*, dan *fasarahu* yang mempunyai arti *abanahu* (menjelaskan). Jadi kata tafsir berasal dari *al-fasr* artinya menjelaskan dan mengungkap sesuatu yang tertutup.⁴³ Terdapat beberapa pendapat dari ulama termasuk pendapat dari al-Alusi bahwa tafsir berasal dari kata *kasyafa* yang berasal dari kebalikan kata *safara*. Berdasarkan pendapat ar-Raghib al-Asfihani

⁴³Manna Khalil Al-Qattan, *Mabahits Fii Ulumul Qur'an: Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2014), 455.

bahwa *al-fasr* dan *as-safr* tidak hanya memiliki kemiripan pada lafadznya saja. Namun juga mengandung makna yang saling berdekatan yaitu *al-fasr* digunakan untuk menjelaskan atau mengungkap sesuatu yang bersifat belum jelas kelogikaannya. Sedangkan *as-safr* digunakan untuk memunculkan segala sesuatu yang bersifat materi/benda yang berwujud namun masih ada yang tersembunyi.⁴⁴ Jadi secara bahasa makna tafsir tidak terlepas dari *al-idhar* (melahirkan), *al-bayan* (menerangkan), *al-kasfu* (menerangkan), *al-inabah* (menjelaskan), *al-idhah* (menjelaskan), dan *at-tafshil* (merinci).⁴⁵

Setelah berbagai penjelasan tafsir menurut etimologi/bahasa terdapat juga penjelasan tafsir menurut terminologi/istilah. Pengertian tafsir secara umum adalah suatu usaha yang berupa menanggapi secara penalaran ataupun melalui hasil ijtihad dari seorang mufassir untuk menyingkap bahasa *samawi* (langit) yang terkandung dalam al-Qur'an.⁴⁶ Terdapat beberapa pendapat dari beberapa ulama mengenai pengertian tafsir antara lain:

- a. Abu Hayyan, tafsir adalah sebuah ilmu yang membahas mengenai strategi lafadz, isyarat, hukum, makna, yang terkandung dalam al-Qur'an.⁴⁷
- b. Az-Zarkasyi, tafsir adalah sebuah ilmu untuk mempelajari kitab Allah yang diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW sebagai sarana untuk menjelaskan makna serta hukum al-Qur'an yang masih tersembunyi didalamnya.⁴⁸

⁴⁴ Fahd bin Abdirrahman Ar-Rumi, "Dirasat Fii Ulum Al-Qur'an: Studi Komplexitas Al-Qur'an," in *Terj. Amirul Hasan Dan Amirul Halabi* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), 230.197

⁴⁵ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, ed. Maman Abdul Djaliel (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), 141.

⁴⁶ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, 143.

⁴⁷ Manna Khalil Al-Qattan, *Mabahits Fii Ulumul Qur'an: Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 456.

⁴⁸ Manna Khalil Al-Qattan, Al-Qattan, *Mabahits Fii Ulumul Qur'an: Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 457.7

- c. Al-Kilabi, terdapat pada *at-tashil* tafsir adalah perincian makna al-Qur'an yang menjelaskan nash, petunjuk, tujuan al-Qur'an yang ada didalamnya.⁴⁹
- d. Syeikh al-Jazairi, terdapat pada *sahih at-taujih* tafsir adalah menjelaskan makna-makna yang masih sulit dipahami oleh pembacanya dengan beberapa strategi yaitu menyantumkan kata yang sama, mempunyai kemiripan makna, maupun melalui menggunakan *dilalah* disetiap kata yang tercantum.⁵⁰

2. Metode Tafsir

Secara harfiah metode yang berasal dari bahasa Yunani: *methodos*, bahasa Inggris: *method*, bahasa Arab: *thariqat* dan *manhaj* memiliki makna cara atau jalan.⁵¹ Sedangkan secara istilah metode adalah sebuah strategi atau langkah yang sudah terencana sebelumnya dalam perwujudan suatu tindakan.⁵² Layaknya dalam penafsiran al-Qur'an juga diperlukan sebuah metode. Hal tersebut diperlukan agar mempermudah dalam proses penafsiran yang dilakukan. ada juga kemiripan kata metode yang memiliki peran tidak kalah penting dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu metodologi. Metodologi adalah sebuah ilmu yang digunakan dalam menerapkan metode.

Definisi dari metode tafsir adalah sebuah strategi atau langkah yang sudah direncanakan untuk mewujudkan penafsiran dari kitab Allah yang diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW.⁵³ Sedangkan metodologi tafsir adalah Ilmu yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an. Terdapat

⁴⁹ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, 141.

⁵⁰ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, 142.

⁵¹ Ummi Kalsum Hasibuan, "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an," *Perada* 3, no. 1 (2020): 226, <https://doi.org/10.35961/perada.v3i1.105>.

⁵² Purwanto, *Pengantar Studi Tafsir Al-Qur'an (Sejarah, Metodologi, Dan Aplikasinya Di Bidang Pendidikan)*, 39.

⁵³ Hasibuan, "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an", 226.

beberapa metode yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an. Metode tersebut meliputi manhaj tahlili (metode analitik), manhaj ijmalī (metode global), manhaj maudhu'i (metode tematik), dan manhaj muqaran (metode perbandingan).

a. Manhaj Tahlili (Metode Analitis)

Metode tahlili adalah metode yang memaknai ayat-ayat al-Qur'an dengan cara menganalisis semua aspek yang ada di dalamnya.⁵⁴ Aspek-aspek yang dimaksud meliputi makna kata, kalimat, tujuan dari ungkapan, menyertakan asbabun nuzul, riwayat dari Rasulullah, sahabat, dan tabi'in. Manhaj ini menggunakan urutan susunan mushaf al-Qur'an yakni mulai dari al-Fatihah sampai an-Nas. Kelebihan dari manhaj ini adalah keluwesan dan keutuhan dalam menganalisis dan mengkaji makna al-Qur'an sesuai urutan mushaf. Selain itu manhaj ini juga membahas makna dari al-Qur'an dengan ruang lingkup yang sangat luas yaitu dengan menyertakan hukum, bahasa, sejarah, dan lain-lain. Namun manhaj ini juga memiliki kekurangan yaitu kajian disetiap topiknnya banyak yang tidak tuntas karena hanya mengkaji sesuai urutan mushaf jadi kurang sistematis di topik permasalahan.⁵⁵ Contoh kitab tafsir yang menggunakan manhaj ini yaitu kitab tafsir *Jami' al-Bayan* karya Ibnu Jaris ath-Thabari, kitab tafsir *al-Qur'anul 'Adzim* karya Ibnu Katsir, kitab tafsir *ad-Dur al-Mantsur fi Tafsir bi al-Ma'tsur* karya Jalaluddin as-Suyuti.

b. Manhaj Ijmalī (Metode Global)

Metode ijmalī adalah suatu metode untuk menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan

⁵⁴ Abdul Hayy Al-Farmawi, "Terjemah Al-Bidayah Fi at-Tafsir Al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyah Maudhuiyyah," in *Terj. Rosihon Anwar* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 23.

⁵⁵ Aldomi Putra, "Metodologi Tafsir," *Jurnal Ulunnuha* 7, no. 1 (2018): 51, <https://doi.org/10.15548/ju.v7i1.237>.

makna yang global.⁵⁶ Metode ini hanya menafsirkan dengan deskripsi makna yang singkat saja. Karena lebih ringkas dan mudah dekat dengan pembaca yang ingin mengkajinya. Metode ini tidak berbeda dengan metode sebelumnya yaitu menggunakan urutan mushaf mulai dari al-Fatihah sampai dengan an-Nas. Kelebihan dari metode ini yaitu menafsirkan al-Qur'an secara singkat, padat, dan jelas sehingga mudah untuk dipahami pembaca yang awam sekalipun. Serta dapat terhindar dari penafsiran yang terlalu menggunakan penalaran pribadi dan juga dapat menghindari isra'iliyyat. Sedangkan kekurangan dari metode ini yaitu dengan kesimpulan yang digunakan dalam penafsiran dapat menjadikan sudut pandang dari penafsiran al-Qur'an menjadi lebih dangkal.⁵⁷ Contoh kitab tafsir manhaj ijmalî yaitu kitab tafsir *at-Tafsir al-Farid li Qur'an al-Majid* karya Muhammad Abdul al-Mun'im, kitab *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Ustadz Muhammad Fahri Wajdi, kitab *at-Tafsir al-Wasith* diterbitkan oleh Majma al-Buhuts al-Islamiyah.

c. Manhaj Maudhu'i (Metode Tematik)

Dari makna menurut bahasa *maudhu'* memiliki arti meletakkan, menjadikan, mendustakan, dan membuat-buat. Sedangkan menurut istilah metode tafsir *maudhu'* adalah suatu metode penafsiran al-Qur'an dengan membahas disuatu tema atau topik tertentu.⁵⁸ Disertai dengan diurutkan dari waktu penurunan disertai dengan asbabun nuzul, penjelasan, relasi dengan ayat yang setopik dan menetapkan hukum-hukumnya. Metode *maudhu'* ini pertama kali diperkenalkan oleh al-Jalil Ahmad as-Sa'id al-Kumi yang merupakan ketua jurusan di al-Azhar pada

⁵⁶ Asep Muharom and Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, 165.

⁵⁷ Aldomi Putra, "*Metodologi Tafsir*", 49.

⁵⁸ Aldomi Putra, "*Metodologi Tafsir*", 54.

masanya.⁵⁹ Sesuai dengan nama metodenya urutan dari metode ini berdasarkan dari tema-tema yang dibahas. Kelebihan yang dimiliki oleh metode ini yaitu pembahasan yang luas, menyeluruh dan bersifat dinamis karena membahas disetiap tema yang kaji sehingga menjadi tuntas. Sedangkan kekurangannya yaitu karena pembahasannya berdasarkan tema saja jadi penafsiran tidak dapat menyeluruh hingga kandungan al-Qur'an yang utuh. Contoh kitab yang menggunakan metode ini yaitu *at-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an* oleh Ibnu Qayyim al-Jauzi, kitab tafsir *al-Mar'ah fi al-Qur'an* oleh Muhammad al-Aqqad, kitab tafsir "Penafsiran Khalifah dengan Metode Tematik" dalam buku *Membumikan al-Qur'an* oleh M. Qurraish Shihab.

d. Manhaj Muqaran (Metode Perbandingan)

Metode muqaran yaitu metode penafsiran al-Qur'an melalui strategi membandingkan ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi sama namun kandungannya sama, atau ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi yang berbeda namun memiliki kandungan yang sama.⁶⁰ Bentuk-bentuk penafsiran pada metode ini terbagi menjadi tiga yaitu *Pertama*, membandingkan ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi berbeda namun kandungannya sama atau sebaliknya. *Kedua*, membandingkan ayat al-Qur'an dengan Hadis nabi yang terlihat adanya pertentangan padahal pada aslinya tidak. *Ketiga*, membandingkan penafsiran ulama dengan ulama lainnya dengan perbedaan mahdzab atau perbedaan aliran penafsiran. Kelebihan pada metode ini adalah memiliki bentuk penafsiran yang kritis, pemikiran yang luas, serta lebih obyektif. Sedangkan

⁵⁹ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*.

⁶⁰ Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al Quran," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 43, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.826>.

kekurangan yang terdapat pada metode ini yaitu karena menggunakan perbandingan saja sehingga tidak dapat mencakup untuk menafsirkan keseluruhan isi al-Qur'an. Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini yaitu kitab tafsir *Durrats at-Tanzil wa Qurrats at-Ta'wil* oleh al-Khatib al-Iskafi, dan kitab tafsir *al-Burhan fi Taujih Mutasabbih al-Qur'an* oleh Taj al-Qarra' al-Kirmani.

Sedangkan metode tafsir berdasarkan sumbernya terbagi menjadi dua yaitu *tafsir bi al-ma'tsur* dan *tafsir bi ar-ra'yi*. Berikut mengenai penjelasan metode-metode yang digunakan dalam penafsiran berdasarkan sumbernya yaitu:

a. *Tafsir Bi al-Ma'tsur*

Tafsir bil ma'tsur adalah metode memaknai kata/kalimat dari ayat-ayat al-Qur'an yang dijelaskan dengan menggunakan ayat al-Qur'an lainnya, dengan Hadis Nabi, ataupun dengan perkataan dari para sahabat, tabi'in, dan ulama' masyhur.⁶¹ Dengan menggunakan sumber-sumber tersebut tafsir ini disebut juga dengan *tafsir bi ar-riwayah* dan *an-naql*. Selain itu metode penafsiran ini merupakan metode dengan kedudukan yang paling optimal jika dibandingkan metode yang lainnya. Karena menggunakan sumber yang sudah dipastikan keabsahannya. Serta hanya menggunakan hadis yang shahih ataupun selalu menyertakan dalil jika berijtihad. Sehingga sangat sulit untuk mengalami kegelinciran dan tersesatnya sebuah penafsiran.

a) Ayat al-Qur'an dengan al-Qur'an

Langkah pertama yang dilakukan jika menggunakan metode *bil ma'tsur* yaitu menafsirkan ayat dengan ayat al-Qur'an

⁶¹ Fahd bin Abdirrahman Ar-Rumi, "*Dirasat Fii Ulum Al-Qur'an: Studi Komplexitas Al-Qur'an*", 199.

yang saling berkaitan.⁶² Penggunaan sumber ini merupakan hal yang paling terbaik dibanding penggunaan sumber lainnya. Misalnya penafsiran dalam QS. Al-Baqarah ayat 37 “Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya” (فَتَلَقَىٰ آدَمَ) (مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ) ditafsirkan dengan

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا

لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ٢٣

Artinya: *Keduanya berkata, “Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.”*⁶³ (QS. Al-A’raf ayat 23)

b) Ayat al-Qur’an dengan Hadis

Penggunaan sumber kedua ini yaitu dari Hadis digunakan dengan syarat jika sumber al-Qur’an sudah tidak ada lagi yang merujuknya. Atau dapat digunakan sumber penafsiran jika sumber penafsiran yang berasal dari al-Qur’an sangat terbatas atau belum diketahui detail penafsirannya.⁶⁴

c) Ayat al-Qur’an dengan Perkataan Para Sahabat Nabi

Sekiranya tidak mendapatkan sumber penafsiran baik dari al-Qur’an maupun hadis maka yang dilakukan yaitu memakai sumber yang berasal dari perkataan para sahabat. Hal ini dilakukan karena para sahabat merupakan orang yang menyaksikan langsung turunnya al-Qur’an.⁶⁵ Selain itu para sahabat juga yang melakukan kajian di majlis-majlis

⁶² Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, 143.

⁶³ (LPMQ), “Al-Qur’an Dan Terjemahnya.”

⁶⁴ Fahd bin Abdirrahman Ar-Rumi, “Dirasat Fii Ulum Al-Qur’an: Studi Komplexitas Al-Qur’an”, 201.

⁶⁵ Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, 144.

secara langsung dengan Rasulullah. Misalnya penafsiran dari Ibnu Abbas pada QS. An-Nasr yang dihubungkan dengan masa wafatnya Rasulullah.

d) Ayat al-Qur'an dengan Perkataan para Tabi'in

Setelah berbagai macam sumber diatas tidak ditemukan juga maka cara yang terakhir yaitu dengan menggunakan perkataan para Tabi'in sebagai penafsiran.⁶⁶ Karena para Tabi'in merupakan orang yang tidak jauh masanya dengan masa Rasulullah. Serta menyaksikan dan banyak juga dalam satu majlis kajian dengan para sahabat. Sehingga tidak jauh berbeda jika dijadikan sumber penafsiran.

Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir bil ma'tsur yaitu: kitab tafsir *Jami' al-Bayan* karya Ibnu Jaris ath-Thabari, kitab tafsir *Anwar at-Tanzil* karya al-Baidhawi, kitab tafsir *ad-Dur al-Mantsur fi Tafsir bi al-Ma'tsur* karya Jalaluddin as-Suyuti, dan kitab tafsir *al-Qur'anul 'Adzim* karya Ibnu Katsir. Terdapat beberapa kelebihan yang terdapat dalam *tafsir bil ma'tsur* ini antara lain:⁶⁷

- Memfokuskan penggunaan bahasa dalam memahami al-Qur'an.
- Mengurai isi dari kandungan al-Qur'an dalam menyampaikan kandungan al-Qur'an.
- Membatasi para mufassir dengan keterikatan dengan sumber-sumber yang ada supaya tidak ada penafsiran dengan penalaran yang berlebih sehingga tidak menimbulkan subjektivitas.

⁶⁶ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, 144.

⁶⁷ Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, 147.

Walaupun tafsir *bil ma'tsurī* lebih digandrungi oleh para mufassir tetap saja mempunyai kekurangan diantaranya:⁶⁸

- Tercampurnya sahīh atau tidaknya sumber yang dipakai.
- Ada juga yang menyertakan cerita-cerita yang mengandung *isra'iliyyat*.
- Para musuh islam terutama golongan kafir zindiq banyak yang bersembunyi dibelakang sahabat. Sehingga jika menggunakan sumber dari perkataan para sahabat harus lebih diteliti lagi.

b. *Tafsir bi ar-Ra'yi*

Metode sebelumnya menjelaskan mengenai metode tafsir *bi ar-riwayah* atau *annaqli* kini menjelaskan metode *al-aqli*. Pengertian ra'yi secara harfiyah artinya keyakinan (I'tikad), analogi (qiyas), dan ijtihad. Sedangkan secara istilah tafsir *bi ar-ra'yi* (tafsir *ad-dirayah*) adalah memaknai atau menafsirkan al-Qur'an dengan berdasarkan ijtihad.⁶⁹ Jika metode sebelumnya menfasirkan menggunakan al-Qur'an dan hadis, metode ini menggunakan syi'ir jahiliyah, asbabun nuzul, nasikh-mansukh, dan lain sebagainya. Tafsir yang menggunakan metode ini tidak dikatakan unggul karena banyak menggunakan penalaran sehingga sang mufassir terlena dengannya menjadi dominan subjektivitas. Sebagian besar yang memiliki minat yang tinggi menggunakan metode ini yaitu ahli bid'ah. Ia tidak menggunakan referensi dari perkataan sahabat, tabi'in, ataupun kitab tafsir dari ulama' salaf. Sehingga ia lebih leluasa menyantumkan argumentasi-argumentasinya terutama mengenai madzab yang dianut.

⁶⁸ Abu Bakar Adanan Siregar, "Tafsir Bil-Ma'tsur (Konsep, Jenis, Status, Dan Kelebihan Serta Kekurangannya)," *Jurnal Hikmah* 15, no. 2 (2018): 164.

⁶⁹ Fahd bin Abdirahman *Ar-Rumi*, "*Dirasat Fii Ulum Al-Qur'an: Studi Komplexitas Al-Qur'an*", 209.

Bedasarkan sumber yang bisa dikatakan kurang efisien banyak kelompok yang melarangnya atas bahaya yang akan didapat. Walaupun begitu tafsir ini memiliki kelebihan yaitu penafsiran ini bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan pengetahuan serta teknologi. Sehingga awal penafsiran yang sempit hingga menjadi lebih luas dan dinamis. Tetapi juga memiliki kekurangan yaitu terdapat dalam penafsiran yang subyektif dan terdapat di beberapa bagian yang sulit antara pendekatan ilmiah yang sesungguhnya dengan subjektivitas dari penafsirnya.⁷⁰ Terdapat beberapa karya *tafsir bi ar-ra'yi* yang masih bisa dipercaya yaitu:⁷¹

- *Mafatih al-Ghalib* karya Fakh'r ar-Razi
- Kitab tafsir *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil* karya al-Baidhawi.
- Kitab tafsir *Madarik at-Tanzil wa Haqa'iq at-Ta'wil* karya An-Nasafi.
- Kitab Tafsir *Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Ta'wil* karya al-Khazim.

3. Corak Tafsir

a. Tafsir Sufistik

Secara bahasa sufi berawal dari kata *ash-shafa'* yang memiliki arti kejernihan atau ketulusan. Tafsir sufi ialah corak tafsir yang memiliki kecenderungan atau berkaitan dengan tasawuf.⁷² Tasawuf sendiri merupakan suatu sikap untuk menjauh dari segala sesuatu yang duniawi untuk mendekat ke ilahi. Corak tafsir ini berisi mengenai corak yang diberikan oleh para mufassir sufi yang memiliki keyakinan didalam diri dengan cara spiritual. Sehingga menghasilkan makna al-Qur'an dengan berupa isyarat-isyarat yang suci. Terdapat adanya pembagian aliran sufistik

⁷⁰ Asep Muharom and Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, 166.

⁷¹ Asep Muharom and Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, 163.

⁷² Wahyudi and Wahyudin, "Wajah Tafsir Sufistik Di Indonesia," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021): 122, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.11519>.

pertama, tasawuf teoritis yaitu penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan teori dari madzab atau aliran tasawuf yang dianut. Penjelasan corak ini tidak didukung berdasarkan dari dalil-dalil syara' serta ketika menafsirkan ayat terkesan berlebihan. *Kedua*, tasawuf praktis yaitu tasawuf dengan cara zuhud untuk menyatukan diri demi ketaatan kepada Allah SWT. Biasanya karya dari penafsiran al-Qur'an yang menggunakan corak ini disebut *tafsir isyarat*. *Tafsir isyarat* adalah ta'wil al-Qur'an tanpa bentuk keterikatan dengan makna tekstualnya.⁷³ Contoh kitab tafsir bercorak sufi yaitu kitab *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* oleh Iman at-Tusturi, kitab tafsir *Haqa'iq at-Tafsir* oleh al-Alamah as-Sulami, dan kitab tafsir *Arais al-Bayan fi Haqa'iq al-Qur'an* oleh Imam asy-Syirazi.

b. Tafsir Fiqih

Corak tafsir Fiqih adalah penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan ilmu fiqh sebagai acuan untuk menafsirkannya. Corak tafsir ini muncul bersamaan dengan munculnya metode *tafsir bil ma'tsur*. Bermula dari masa Rasulullah dilanjutkan di masa sahabat dan tabi'in. Hingga sampai pada masa munculnya madzab fiqh dan banyak sekali penafsiran dengan sesuai madzabnya. Banyak para mufassir yang menafsirkan al-Qur'an dengan menggiring ke dalam madzabnya. Contoh kitab tafsir fiqih yaitu kitab tafsir *Ahkam al-Qur'an* oleh al-Jashshash, kitab tafsir *Ahkam al-Qur'an* oleh Ibn al-Arabi, kitab tafsir *al-Jami li Ahkam al-Qur'an* oleh al-Qurthubi.⁷⁴

c. Tafsir Falsafi

Jika corak tafsir sebelumnya didasari oleh teori tasawuf dan fiqh, maka corak tafsir falsafi

⁷³ Sasa Sunarsa, "Teori Tafsir: Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Qur'an," *Al-Afkar* 2, no. 1 (2019): 253, <https://doi.org/10.5281/zenodo.2561512>.

⁷⁴ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, 169.

adalah corak tafsir yang didasari oleh teori-teori filsafat. Untuk melakukan penafsiran pada corak ini terbagi menjadi dua: *pertama*, menggunakan metode ta'wil mengenai teks agama serta secara umum sesuai dengan sudut pandang filosofis. *Kedua*, metode pensyaratan teks agama dan secara hukumnya berdasarkan sudut pandang filosofis. Dengan begitu dapat dikatakan metode ini sepadan dengan metode *tafsir bil ar-ra'yi*.⁷⁵ Contoh kitab tafsir bercorak falsafi yaitu kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya al-Fakhr ar-Razi, kitab tafsir *Al-Isyarat* karya Imam Ghazali, dan kitab *Rasail Ibnu Sina* karya Ibnu Sina.

d. Tafsir Ilmi

Corak tafsir ilmi adalah menafsirkan al-Qur'an dengan memiliki kecenderungan terhadap ilmu pengetahuan (sains). Dengan begitu secara tidak langsung al-Qur'an mendorong penuh perkembangan dari ilmu pengetahuan. Bahkan didalam al-Qur'an tercantum ayat mengenai fenomena alam (al-kauniah). Dengan begitu banyak mufassir yang tertarik untuk menafsirkan ayat-ayat kauniah tersebut. Contoh dari kitabnya yaitu *Tafsir al-Kabir* oleh Imam Fakhr ar-Razi, *Ihya Ulumuddin* dan *Jawahir al-Qur'an* oleh Imam Ghazali.⁷⁶

e. Adabi Ijtima'i

Corak pada tafsir adabi ijtima'i ini merupakan corak penafsiran al-Qur'an dengan memiliki kecenderungan sosial kemasyarakatan.⁷⁷ Corak ini ditulis dengan menyesuaikan perkembangan sosial dan kebudayaan masyarakat yang sedang berlangsung. Penyajian bahasanya (balaghah) lebih diutamakan dalam corak ini dengan mengungkapkan makna sesuai dengan

⁷⁵ Sasa Sunarsa, "Teori Tafsir: Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Qur'an", 254.

⁷⁶ Asep Muharom and Rasihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, 173.

⁷⁷ Sasa Sunarsa, "Teori Tafsir: Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Qur'an", 256.

hukum-hukum kemasyarakatan. Contoh dari kitabnya yaitu kitab *Tafsir al-Manar* oleh Rasyid Ridha, kitab *Tafsir al-Maraghi* oleh al-Maraghi, dan kitab *Tafsir al-Qur'an al-Karim* oleh Syaikh Syaltut.

4. Sejarah Perkembangan Tafsir

a. Pada Periode Rasulullah

Perkembangan tafsir dimulai dari masa penurunan al-Qur'an yaitu sejak dimulainya tahun pertama Hijiriyah. Selain menjadi perantara turunnya kitabullah, Nabi Muhammad SAW juga merupakan tokoh pertama yang mengawali adanya penafsiran al-Qur'an. Karena Rasulullah merupakan sebagai sosok *mubayyin* (pemberi penjabaran) mengenai ayat-ayat yang diturunkan kepadanya.⁷⁸ Tafsir al-Qur'an ini disampaikan oleh Rasulullah ketika para sahabat menanyakan ayat-ayat yang *musykil* (sulit dipahami artinya). Karakteristik tafsir dari nabi Muhammad yaitu menggunakan makna yang tegas (*bayan at-tasrif*), uraian makna yang detail (*bayan at-tafshil*), pelebaran dan penyempitan makna, dan menyertakan contoh.⁷⁹ Meskipun beliau kekasih Allah bukan berarti beliau dengan gegabah menafsirkan al-Qur'an dengan pemahamannya sendiri. Meskipun sebenarnya pemahaman yang dimiliki mumpuni namun beliau menafsirkan dengan mengambil sumber dari ayat al-Qur'an. Misalnya penafsiran kata *bi dhulmin* (dzalim) ditafsirkan dengan *asy-syirku* (syirik) dalam QS. Al-An'am ayat 82 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَمَآ يَلْسَنُوا اِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ اُولَئِكَ لَهُمُ الْاَمْنُ وَهُمْ
مُهْتَدُونَ ٨٢٤

⁷⁸ Ma'mun Mu'min, *Metedologi Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2009), 45.

⁷⁹ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Al-Munir* 2, no. 1 (2020): 40, <https://doi.org/2716-4241>.

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk”.⁸⁰

Ayat tersebut diperjelas penafsirannya dengan QS. Luqman ayat 13 tentang Luqman al-Hakim yang menasihati anaknya. Nasihat itu menyampaikan bahwa perbuatan syirik merupakan perbuatan yang sangat dzalim.⁸¹ Selain menggunakan ayat sebagai sumber penafsiran Rasulullah juga menggunakan sumber dari Hadis. Namun penafsiran dengan ayat masih tetap dalam tertinggi dibanding dengan sumber lainnya.

b. Pada Periode Sahabat Rasulullah

Proses tafsir al-Qur’an pada masa ini dimulai sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW. Jika pada masa sebelumnya apabila ada problematika ataupun kesulitan dalam memahami ayat dapat ditanyakan langsung dengan Rasulullah. Pada masa ini berbeda namun bukan berarti proses menafsirkan al-Qur’an berhenti begitu saja. Al-Qur’an mengandung makna yang amat dalam dan luas meskipun sama-sama menggunakan bahasa Arab tidak langsung bisa dipahami maksudnya. Begitu juga terdapat berbagai permasalahan yang menimpa para sahabat. Serta setiap anggota sahabat memiliki pemahaman ayat yang berbeda-beda. Sehingga pengumpulan penafsiran dari ayat-ayat al-Qur’an ini sedikit tidak mulus perjalanannya.⁸² Penafsiran ayat periode ini selain bersumber dari ayat al-Qur’an dan hadis juga menggunakan ijtihad para sahabat. Selain itu juga menggunakan metode qira’ah ayat al-Qur’an dan juga rujukan dari petunjuk yang diperoleh dari para ahli kitab

⁸⁰ (LPMQ), “Al-Qur’an Dan Terjemahnya.”

⁸¹ Mu’min, *Metodologi Tafsir*, 47.

⁸² Purwanto, *Pengantar Studi Tafsir Al-Qur’an (Sejarah, Metodologi, Dan Aplikasinya Di Bidang Pendidikan)*, 11.

yahudi dan nasrani.⁸³ Namun sumber yang terakhir ini dilakukan ketika sudah tidak ada titik terang yang di dapatkan dari al-Qur'an hadis maupun ijtihad yang masih diragukan. Karena al-Qur'an juga mempunyai kemiripan dari kitab terdahulu yaitu taurat dan injil. Belum ada pembukuan tafsir al-Qur'an dalam periode ini karena pembukuan tafsir terjadi disekitar tahun 11 H. Diantara sahabat yang berperan dalam menafsirkan al-Qur'an pada periode ini yaitu Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Sabit, Abu Musa al-Asy'ari, Abdullah bin Zubair.

c. Pada Periode Tabi'in

Pada periode ini anggotanya semakin banyak dan mulai memiliki corak dalam menafsirkan al-Qur'an. Karena para sahabat Rasulullah mulai berdakwah menyebar ajaran islam hingga meluas sampai berbagai negara. Meliputi Ibnu Abbas masih berperan di Makkah, sedangkan Ubay bin Ka'ab di Madinah, serta Abdullah bin Mas'ud di Irak (Kuffah). Karena meluasnya penyebaran ajaran islam di berbagai tempat dan menaungi banyak umat menyebabkan adanya kecenderungan di masing-masing tempat. Seperti halnya di Madinah pengajaran tafsirnya lebih kental kearah *bil ma'tsur* sedangkan yang tempat lain tidak. Sehingga pada akhirnya masa ini terjadi adanya fanatisme terhadap salah satu ajaran. Bahkan sampai masuk adanya kisah-kisah isra'iliyyat serta masih banyak masalah lain yang mnyertainya. Para tabi'in menggunakan sumber penafsiran meliputi ayat al-Qur'an, hadis, tafsir dari sahabat Rasul, dan hasil ijtihad.⁸⁴ Adapun beberapa karakteristik tafsir dimasa ini *pertama*, terdapat kisah *isra'iliyyat* dan *nasrailiyyat* karena

⁸³ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an", 52.

⁸⁴ Ma'mun Mu'min, *Metedologi Tafsir*, 61.

banyak mualaf yang masih terpengaruh dengan ajarannya terdahulu untuk menafsirkan al-Qur'an. *Kedua*, tasirnya diwarnai dengan kecenderungan mahdzab tertentu dari tempat ilmu yang diperoleh. *Ketiga*, muncul kontroversi penafsiran khususnya dalam menafsirkan ayat tentang aqidah.⁸⁵

d. Pada Periode Tabi'it Tabi'in

Periode ini berada diantara masa tabi'in dengan masa penafsiran kontemporer yaitu dimulai sejak abad ke III H atau 9 M. Penyebaran tafsir semakin pesat di masa ini selain itu juga terdapat perbedaan pendapat terus bermunculan disertai dengan para fanatisme mahdzab terus bermunculan. Namun dibarengi dengan awal pengumpulan tafsir yang diriwayatkan dari ajaran tabi'in untuk di bukukan.⁸⁶ Selain itu juga teralihnya metode *bil ma'tsur* ke *bir-ra'yi* karena munculnya para mufassir yang percaya diri dengan penalaran pribadi. Sehingga menimbulkan subyektivitas yang mendominasi penafsirannya namun tidak semua kitab tafsir seperti itu. Contoh kitab tafsir pada periode ini yaitu kitab *Tafsir Jami' at-Ta'wil al-Qur'an* karya Ibnu Jarir ath-Thabari, *al-Kasysyaf al-Haqa'iq* al-Qur'an karya Abu Qasim Mahmud ibn Umar Zamakhsyari.

e. Pada Periode Kontemporer

Periode penafsiran ini dimulai sejak abad ke-19 sampai pada masa sekarang ini. Sesuai dengan namanya penafsiran periode ini berkembang menurut tingkat modernitas zaman. Diawali dengan karya Syeikh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dengan kitab *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim* atau terkenal dengan sebutan tafsir *al-Manar*. Periode ini juga mulai munculnya kitab-kitab tafsir di Indonesia yang terbagi menjadi dua yaitu kalangan pesantren (non-formal) dan akademis (formal). Contoh kitab tafsir

⁸⁵ Ma'mun Mu'min, *Metedologi Tafsir*, 63.

⁸⁶ Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an", 66.

dari kalangan pesantren yaitu kitab tafsir *Faidur Rahman* karya Syeikh Muhammad Shaleh Darat, kitab *Tafsir Surah Yasin* dan *al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustafa, Kitab *Tajul Muslimin* karya KH. Misbah Zainul Musthafa. Sedangkan contoh kitab tafsir dari kalangan akademis yaitu kitab *Tafsir an-Nur* dan *Tafsir al-Bayan* karya Prof. Dr. TM. Hasbie Ashidiqey dan kitab *Tafsir al-Misbah* karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab.⁸⁷

C. Penelitian Terdahulu

Dalam rangka mengetahui posisi penelitian yang hendak dilakukan maka sebagai peneliti sebaiknya menguraikan dan mencantumkan penelitian-penelitian terdahulu. Sebagai upaya menghindari terjadinya pengulangan penelitian. Diantara yang berhasil penulis temukan antara lain:

1. Skripsi Fitri Barokah yang berjudul “Konsep *Islamic Parenting* dalam Perspektif Mohammad Fauzil Adhim dan Budi Azhari” pada tahun 2021 dari UIN Raden Intan Lampung.

Ia menyampaikan dalam pembahasan skripsinya pemikiran tokoh terpandang yaitu M. Fauzil Adhim dan Budi Azhari mengenai tujuan *islamic positive parenting* yaitu meningkatkan kualitas interaksi antar orangtua dengan anak, perkembangan anak optimal, menanamkan nilai positif pada anak. Lalu dasar-dasar *islamic positive parenting* yaitu menggunakan al-Qur'an, hadis, dan Ijtihad. Sedangkan materi yang di ajarkan dalam *islamic positive parenting* yaitu pendidikan akidah, ibadah dan akhlaq. Selain itu, ia juga menguraikan metode *islamic positive parenting* yaitu dengan menggunakan metode teladan, nasihat, pembiasaan, perhatian dan hukuman.⁸⁸

⁸⁷ Hamdan Hiidayat, Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an, 72.

⁸⁸ Fitri Barokah, “Konsep Islamic Positive Parenting Dalam Perspektif Mohammad Fauzil Konsep Islamic Positive Parenting Dalam Perspektif Mohammad Fauzil,” *Skripsi*, 2021.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu jenis penelitian sama menggunakan *library research*, sama-sama memfokuskan pada kajian *positive parenting*, sama-sama menggunakan komparasi pemikiran atau menggunakan lebih dari satu sumber data primer. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini tidak menggunakan kitab tafsir sebagai sumber primer dan tidak menggunakan ayat al-Qur'an sebagai sumber primer.

2. Laporan penelitian dari Idrus Sere yang berjudul Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 (Analisis Tafsir Ibnu Katsir) pada tahun 2018 dari IAIN Ambon.

Pada hasil skripsi ia membahas tentang pemikiran Ibnu Katsir dalam kitab tafsir Ibnu Katsir bahwa dalam pendidikan islam bertanggung jawab memberikan tanggung jawab pendidikan anak sejak dalam kandungan sampai dilahirkan. Pendidikan sebelum kelahiran dengan cara memilih calon ibu yang baik. Lalu ketika anak sudah dilahirkan pendidikan pertama yang diberikan yaitu dengan mengazankan, memberi nama, meghitankan dll. Kemudian ia juga menyampaikan bahwa Ibnu Katsir dalam QS. Luqman ayat 12-19 meliputi tanggung jawab pendidikan aqidah tauhid, dan juga akhlaq.⁸⁹

Dari penjelasan singkat dari penelitian diatas terdapat persamaan yaitu objek kajian yang sama yaitu menggunakan data primer dari QS. Luqman, menggunakan pemikiran Ibnu Katsir, menggunakan penelitian *library research*. Sedangkan perbedaan yang ditemui dalam skripsi tersebut yaitu penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu sumber data primer yaitu kitab tafsir Ibnu Katsir, sudut pandang dan analisis penelitian dari satu sisi atau tidak

⁸⁹ Idrus Sere, "Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 (Analisis Tafsir Ibnu Katsir)," *Skripsi*, 2018, <http://dx.doi.org/10.1016/j.encep.2012.03.001>.

berbentuk komparasi, dan perbedaan dalam menggunakan ayat jika pada penelitian ini dimulai dari ayat 12 sedangkan penelitian yang akan datang dimulai dari ayat 13.

3. Skripsi Muammar yang berjudul Konsep Parenting dalam Perspektif Pendidikan Islam dengan Mendasar pada Al-Qur'an surah Luqman ayat 13-19 pada tahun 2021 dari Universitas Muhammadiyah Makasar.

Ia dalam penelitiannya menyampaikan bahwa konsep parenting berdasarkan al-Qur'an meliputi pendidikan fisik, intelektual, dan spiritual. Selanjutnya poin-poin yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 13-19 yaitu mengajarkan tentang tauhid dan larangan menyekutukan Allah, berakhlak, berbakti pada orang tua, semua perlakuan ada balasan, anjuran shalat, larangan sombong dan bertutur kata yang baik. Kemudian ia juga menyampaikan makna dari surah Luqman yaitu kriteria seorang pendidik harus punya sifat ikhlas, taqwa, ilmu, dan sabar.⁹⁰

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama menggunakan *library research*, selain itu fokus kajian dalam penelitian ini sama yaitu QS. Luqman ayat 13-19. Namun adanya perbedaan terdapat pada sumber primer kajian ini tidak menggunakan kitab tafsir dan juga tidak menggunakan studi komparatif dalam mengkaji ayat al-qur'an yang diteliti.

4. Skripsi Nur Azizah yang berjudul Pendidikan Anak dala Surah Luqman 12-19 Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab pada tahun 2018 dari IAIN Salatiga.

Skripsi ini menyampaikan pemikiran Quraish Shihab dalam surah luqman ayat 12-13 yaitu pendidikan tauhid/akidah, akhlak dan ibadah. Sedangkan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari yang pertama pendidikan tauhid pada anak dengan cara melantunkan adzan pada bayi,

⁹⁰ Muammar, "Konsep Parenting Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dengan Mendasarkan Pada Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19," *Skripsi*, 2021.

mendekatkan anak dengan cerita mengesakan Allah, mengajarkan anak tentang hikmah dari Allah. Kedua, mengajarkan syariah islam yaitu memerintahkan anak untuk mengerjakan sholat, amar ma'ruf nahi munkar dengan cara memberi tauladan melakukan rajin shalat, bersabar dan melakukan hal-hal baik. Ketiga, pendidikan akhlaq yaitu berbakti kepada orang tua, larangan sombong, melunakkan suara, dengan cara lemah lembut dalam bertutur kata dengan orang tua, menjauhi ucapan bernada tinggi maupun berkata kasar, dan membiasakan diri untuk tolong menolong.⁹¹

Persaman yang terdapat dalam skripsi ini yaitu sama menggunakan jenis penelitian *library research*, objek kajian yang digunakan penelitian ini sama yaitu menggunakan pemikiran Quraish Shihab dalam menafsirkan surah Luqman namun penelitian ini hanya menggunakan satu sumber data primer yaitu kitab tafsir Al-Misbah, tidak menggunakan studi komparasi dalam penelitiannya, dan penelitian ini meneliti mulai dari ayat 12 sedangkan penelitian yang datang fokus dengan ayat parenting yang dimulai dari ayat 13.

5. Skripsi Lailatun Nurun Nafi'ah yang berjudul Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19 Menurut Tafsir Al-Azhar pada tahun 2019 dari IAIN Ponorogo.

Penelitian ini membahas tentang pendidikan anak dalam surah luqman suatu usaha sadar yang dilakukan guna membimbing, membina dan mengarahkan anak dalam mengembangkan potensi (fitrah) jasmani dan rohani dalam dirinya sehingga mampu mencapai keserasian dala kehidupan didunia maupun di akhirat. Dengan upaya internalisasi dan tranformalisasi nilai-nilai pendidikan, budaya serta adat istiadat yang telah ada. Selain itu penelitian ini juga menyampaikan kajian surah Luqman ayat 13-19

⁹¹ Azizah Nur, "Pendidikan Anak Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab.," *Skripsi*, 2018, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/3664/>.

dalam kitab tafsir al-Azhar diantaranya mencapai tiga aspek pendidikan yang menjadi pondasi pertama pendidikan aqidah sebagai dasar pengenalan dan pendidikan sebagai menganl ke-Esaan Allah. Kedua, pendidikan ibadah sebagai pendidikan membangun hubungan dengan Allah sebagai perwujudan kesinambungan dan implementasi dari pendidikan aqidah. Ketiga, pendidikan aklaq sebagai bekal anak untuk mengadaptasikan diri dengan keluarga dan berinteraksi dengan masyarakat beserta lingkungannya.⁹²

Persamaan yang terdapat diantara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama menggunakan jenis penelitian *library research*, objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini sama yaitu mengkaji surah Luqman 13-19. Lalu perbedaanya ialah penelitian ini hanya menggunakan satu sumber data primer yaitu tafsir al-Azhar sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan metode komparasi yaitu dengan menggunakan dua sumber data primer diantaranya tafsir Ibnu katsir dan tafsir al-Misbah.

D. Kerangka Berfikir

Penelitian ini berasal dari ayat parenting yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 13-19 selanjutnya penulis merumuskan masalah yang akan dikaji. Pemecahan dari masalah tersebut yaitu dengan metode analisis isi (*content alalysis*) dari dua kitab tafsir yang kemudian dikomparasikan. Membandingkan dua kitab tafsir karya ulama dengan adanya perbedaan penafsiran yang terbentang masa, bahasa, dan karya yang berbeda. Kemudian dilanjutkan dengan metode pendekatan penelitian hermeneutik dilengkapi data-data yang berkaitan sebagai pendukung analisis. Dua kitab yang digunakan sebagai sumber data primer yaitu kitab tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah yang didampingi dengan sumber data sekunder yaitu buku, *e-book*, jurnal ilmiah, dan lain-lain yang berhubungan dengan tema yang

⁹² Lailatun Nurun Nafiah, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Al Qur'an Surat Lukman Ayat 13-19 Menurut Tafsir Al Azhar," *Skripsi*, 2019.

diteliti. Kemudian hasil analisa akan dibuat hipotesis dan yang terakhir akan tersusun menjadi sebuah kesimpulan.

